

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Servis Forehand Pada Permainan Bulu Tangkis Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Muhammad Rayyan¹, Hendriana Sri Rejeki², Hamzah³

^{1,2}Universitas Tadulako Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

³SMA Negeri 1 Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

Corresponding Author  rayyan.02april@gmail.com

ABSTRACT

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) siklus I yang dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan pada siswa kelas XE 1 SMA Negeri 1 Palu, metode pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournaments) digunakan untuk mengajarkan materi PJOK bulutangkis servis forehand. Banyak siswa yang belum tuntas dalam prasiklus, hal ini terlihat setelah prasiklus dilaksanakan. Hasil refleksi siklus I adalah sebagai berikut: dari jumlah siswa sebanyak 30 siswa, terdapat 4 siswa yang mampu memenuhi batas ketuntasan belajar dengan keterangan sangat baik dengan persentase 13,33%, 6 siswa yang mampu memenuhi batas ketuntasan belajar dengan keterangan baik dengan persentase 20%, 10 siswa yang mampu memenuhi batas ketuntasan belajar dengan keterangan cukup dengan persentase 33,33% dan terdapat 8 siswa yang belum mampu memenuhi batas ketuntasan belajar dengan keterangan kurang dengan persentase 27%, dan 2 siswa dengan keterangan sangat kurang dengan persentase 7% terdapat perubahan motivasi belajar siswa tetapi blm signifikan pada tahap siklus I sehingga dilanjutkan ke tahap siklus II, Setelah dilaksanakan refleksi pada siklus II didapatkan hasil yaitu, diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas XE 1 SMA Negeri 1 Palu setelah dilaksanakan siklus II memiliki peningkatan hasil belajar, dari jumlah siswa sebanyak 30 siswa, terdapat 6 siswa yang mampu memenuhi batas ketuntasan belajar dengan keterangan sangat baik dengan persentase 20%, 10 siswa yang mampu memenuhi batas ketuntasan belajar dengan keterangan baik dengan persentase 33,33%, 12 siswa yang mampu memenuhi batas ketuntasan belajar dengan keterangan cukup dengan persentase 40% dan 2 siswa yang belum mampu memenuhi batas ketuntasan belajar dengan keterangan kurang dengan persentase 7%.

Kata kunci: Hasil belajar, Servis Forehand, Kooperatif TGT, Bulu tangkis

Article Info
Article history:
Received
February 03,
2025
Revised
March 17,
2025
Accepted
June 29, 2025

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>
This is an open access article under the CC BY SA license
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses untuk megubah sikap dan perilaku tiap individu serta kelompok dalam rangka mencapai tingkat kedewasaan melalui kegiatan pengajaran atau pelatihan Pendidikan juga merupakan upaya dasar yang dirancang secara sistematis guna menciptakan lingkungan belajar serta sesuatu yang mendorong untuk secara aktif mengembangkan potensi diri masing-masing (Erica et al., 2019). Pendidikan jasmani, kesehatan dan olahraga merupakan mata Pelajaran yang wajib di ajarkan diseluruh jenjang Pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas kita telah mempelajari selama masa Pendidikan dimana pjok adalah proses belajar yang memanfaatkan aktivitas fisik sebagai media untuk mencapai tujuan pendidikan termasuk manusia untuk melakukan

gerakan (Mashud 2015)

Salah satu ruang lingkup dalam aktivitas permainan bola kecil mencakup berbagai materi, salah satunya adalah permainan bulutangkis. Bulutangkis merupakan cabang olahraga yang memiliki popularitas tinggi dan diminati oleh masyarakat luas, baik di Indonesia maupun di tingkat internasional. Menurut (Utomo et al., 2023). Olahraga yang menggunakan raket yang dikenal sebagai bulu tangkis, atau badminton, dimainkan oleh dua orang di divisi tunggal atau oleh dua pasangan di divisi ganda. Posisi pemain di sisi lapangan yang berlawanan dipisahkan oleh net. Di antara keterampilan dasar bulu tangkis adalah footwork, pukulan forehand dan blackhand, servis pendek dan tinggi, smash, dan dropshot (Susila & Pratama, 2022). Servis dalam permainan bulu tangkis memiliki peran yang sangat krusial karena dapat memengaruhi perolehan poin serta menentukan peluang untuk meraih kemenangan. Servis yang dilakukan secara tepat memberikan keuntungan kepada setiap pemain, karna semakin akurat servis yang diberikan semakin susah lawan untuk mengembalikan servis yang diberikan ketika hal tersebut terjadi maka pengembalian shuttlecock cenderung Kembali pada posisi tanggung sehingga membuka kesempatan pemain untuk melakukan serangan dan meraih poin (Sadzali, M., dkk., 2022).

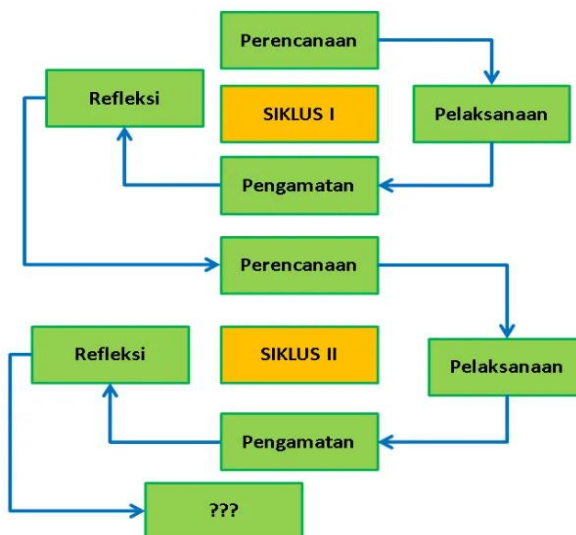
Berdasarkan hasil observasi awal pada PPL II Pelajaran PJOK materi bulutangkis kelas XE 1 yaitu teknik dasar servis forehand pada kenyataannya, masih banyak siswa yang belum menguasai Teknik dasar tersebut, hal ini terjadi karna peserta didik kurang semangat sehingga merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran materi bulu tangkis dikarenakan pembelajaran kurang bervariasi dan lebih monoton sehingga peserta didik tidak fokus terhadap pembelajaran yang dibawakan oleh guru. Keterbatasan sarana di sekolah tersebut menjadi kendala dalam menunjang proses pembelajaran PJOK, Oleh karena itu, guru jarang melakukan praktik langsung di luar kelas dan lebih memilih teknik ceramah. Oleh karena itu, guru PJOK harus lebih kreatif dalam penyampaian materi, khususnya dalam memilih strategi pengajaran yang terbaik dan mampu menyesuaikan instruksi agar tetap menarik dan efektif bagi siswa, dengan cara yang sesuai dengan keadaan di sekolah. Banyak faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi hal ini. Oleh karena itu, instruktur jarang melakukan praktik langsung di luar kelas dan lebih memilih teknik ceramah.

Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran, ketergantungan pembelajaran sangat bergantung bagaimana guru mengelola kelas dan kesiapan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran serta kreativitas guru mengelola kelas kreativitas itu menjadi sesuatu yang penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Salah satu metode yang relevan dalam konteks ini adalah metode latihan, yang menurut Syaiful Sagala dalam (Syahraini Tambak 2016), merupakan pendekatan pembelajaran untuk menanamkan dan mempertahankan kebiasaan tertentu. Selain itu, metode ini juga efektif dalam mengembangkan ketangkasan, ketepatan, kecepatan, serta keterampilan siswa. Oleh karena itu, guru perlu mengoptimalkan perhatian siswa agar mereka dapat memahami dan dengan mudah mempraktikkan materi yang diajarkan.

Berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan di lapangan, peneliti bermaksud untuk membuktikan dan mengkaji lebih lanjut melalui suatu penelitian ilmiah dengan mengangkat topik: *"Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Servis Forehand dalam Permainan Bulutangkis melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT pada Siswa Kelas XE 1 di SMA Negeri 1 Palu."*

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas, atau penelitian tindakan kelas (PTK), adalah metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru terlibat dalam tindakan refleksi dan observasi bersama selama kegiatan kelas. Meningkatkan kinerja guru adalah tujuan utama penelitian ini.



Gambar 1 kerangka berpikir Model Penelitian Tindakan Kelas (Suharsimi, 2016)

Penelitian tindakan kelas, yang sering dikenal sebagai penelitian tindakan kelas (PTK), adalah metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan mendorong instruktur untuk terlibat dalam observasi kolaboratif dan reflektif selama kegiatan kelas, proyek ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas guru dan meningkatkan hasil belajar siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tes pertama kemampuan servis forehand siswa yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini, maka sebelum melakukan penelitian peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan survey pendahuluan untuk mengetahui kondisi sebenarnya di lapangan:

Tabel 1 Hasil Tes Awal Kemampuan Belajar

Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori	Keterangan
81 - 100	4	13,33	Sangat baik	Tuntas
61 - 80	2	6,67	Baik	Tuntas
41 - 60	5	16,67	Cukup	Tuntas
21 - 40	8	26,67	Kurang	Tidak tuntas
0 - 20	11	36,67	Sangat kurang	Tidak tuntas
Jumlah	30	100%		

Berdasarkan data kondisi awal kemampuan servis forehand dengan ketuntasan hasil belajar menunjukkan bahwa, rata-rata kemampuan siswa masih berada pada tingkat tertentu bisa dilihat dari dimana siswa kelas XE 1 SMA Negeri 1 Palu yaitu 2,33, sedangkan nilai ketuntasan belajar rata-rata 46,67 Siswa yang berada pada kriteria tuntas berdasarkan KKTP kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yaitu 11 siswa (36,67%) memenuhi kriteria KKTP untuk mencapai tujuan pembelajaran hingga tuntas, sedangkan 19 siswa (63,33%) belum memenuhi kriteria atau belum tuntas. Setiap unsur yang terkait dengan kriteria keberhasilan pembelajaran masih sangat kurang, sebagaimana dapat diamati dari uraian data awal yang

telah dikumpulkan. Tindakan ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) analisis serta refleksi. Pada akhir setiap sesi latihan, peneliti akan melakukan refleksi untuk mengevaluasi proses latihan yang telah dilakukan dan merencanakan tindak lanjut yang sesuai.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournaments), siswa kelas XE 1 SMA Negeri 1 Palu mempelajari teknik dasar servis forehand. Setelah dilaksanakan siklus I, hasil belajar siswa mengalami peningkatan, dan dijelaskan bahwa terdapat 20 siswa yang dapat memenuhi kriteria ketuntasan belajar dan 10 siswa yang belum mencapai batas ketuntasan belajar.

Tabel 1 Hasil Tes Siklus I

Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori	Keterangan
81 - 100	4	13,33%	Sangat baik	Tuntas
61 - 80	6	20%	Baik	Tuntas
41 - 60	10	33,33%	Cukup	Tuntas
21 - 40	8	27%	Kurang	Tidak tuntas
0 - 20	2	7%	Sangat kurang	Tidak tuntas
Jumlah	30	100%		

Berdasarkan hasil tabel diatas, diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas XE 1 SMA Negeri 1 Palu setelah dilaksanakan siklus I memiliki peningkatan hasil belajar teknik dasar servis forehand permainan bulu tangkis, dari jumlah siswa sebanyak 30 siswa, terdapat 4 siswa yang mampu memenuhi batas ketuntasan belajar dengan keterangan sangat baik dengan persentase 13,33%, 6 siswa yang mampu memenuhi batas ketuntasan belajar dengan keterangan baik dengan persentase 20%, 10 siswa yang mampu memenuhi batas ketuntasan belajar dengan keterangan cukup dengan persentase 33,33% dan terdapat 8 siswa yang belum mampu memenuhi batas ketuntasan belajar dengan keterangan kurang dengan persentase 27%, dan 2 siswa dengan keterangan sangat kurang dengan persentase 7%. Dikarenakan masih banyak siswa yang belum mampu memenuhi batas ketuntasan belajar, maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke siklus.

Setelah melakukan refleksi terhadap siklus I, disimpulkan bahwa siklus II akan dilaksanakan untuk memperbaiki proses pembelajaran, khususnya pada aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam siklus. Tahap pelaksanaan siklus II akan dilakukan dengan cara yang sama seperti pada siklus I. Berikut ini adalah tabel hasil tes pada siklus II mengenai kemampuan teknik servis forehand siswa kelas XE 1 SMA Negeri 1, setelah dilakukan penelitian tindakan dengan pendekatan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournaments) pada siklus kedua.

Tabel 1 Hasil Tes Siklus II

Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori	Keterangan
81 - 100	6	20%	Sangat baik	Tuntas
61 - 80	10	33,33%	Baik	Tuntas
41 - 60	12	40%	Cukup	Tuntas
21 - 40	2	7%	Kurang	Tidak tuntas
0 - 20	0	0%	Sangat	Tidak tuntas

			kurang
Jumlah	30	100%	

Berdasarkan hasil tabel diatas, diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas XE 1 SMA Negeri 1 Palu setelah dilaksanakan siklus II memiliki peningkatan hasil belajar, dari jumlah siswa sebanyak 30 siswa, terdapat 6 siswa yang mampu memenuhi batas ketuntasan belajar dengan keterangan sangat baik dengan persentase 20%, 10 siswa yang mampu memenuhi batas ketuntasan belajar dengan keterangan baik dengan persentase 33,33%, 12 siswa yang mampu memenuhi batas ketuntasan belajar dengan keterangan cukup dengan persentase 40% dan 2 siswa yang belum mampu memenuhi batas ketuntasan belajar dengan keterangan kurang dengan persentase 7%.

Pembahasan

Aktivitas pembelajaran PJOK tidak bisa terlepas dari aktivitas fisik siswa. Akibatnya, hasil pembelajaran PJOK lebih menekankan pada pengalaman langsung daripada teori kelas. Berdasarkan dua siklus penelitian tindakan kelas, ditemukan bahwa pemahaman siswa sekolah dasar tentang keterampilan servis forehand dasar ditingkatkan oleh model pembelajaran kooperatif TGT (Teams Games Tournaments), seperti yang terlihat dari hasil pencapaian siswa. Dengan menggunakan paradigma pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournaments), penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan dua pertemuan, masing-masing dengan empat sesi. Kegiatan dalam siklus tersebut menunjukkan peningkatan pencapaian siswa dalam memperoleh keterampilan servis forehand dasar. Sebelum memulai siklus, peneliti melakukan tes pra-siklus guna mengetahui kemampuan awal siswa. Setelah dilaksanakan tes pra-siklus didapatkan hasil yaitu ditemukan 20% siswa yang mampu mencapai kategori baik dengan rincian 11 siswa (36.67%) sedangkan siswa yang belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran atau belum tuntas yaitu 19 siswa dengan rata rata (63,33%). Hal tersebut dikarenakan ketika tes pra-siklus siswa belum melaksanakan teknik yang tepat dalam melakukan permainan bulutangkis, selain itu dalam melakukan teknik dasar servis forehand hampir seluruh siswa tidak dapat mencapai sasaran yang tepat sehingga *shuttlecock* tidak jatuh pada tempatnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Gusrinaldi et al., 2020) yang menyatakan bahwa kemampuan teknik yang tepat merupakan salah satu faktor penunjang pencapaian prestasi atlet.

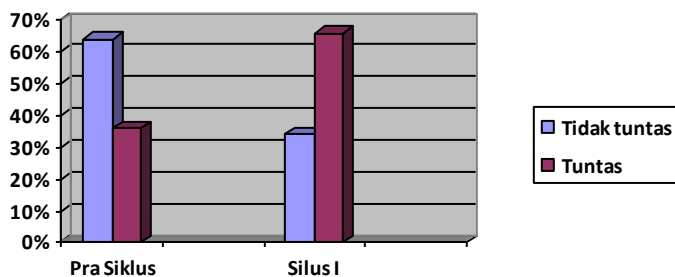
Pada tahap pra siklus, dilakukan observasi awal terhadap hasil belajar siswa dalam melakukan servis forehand dalam permainan bulu tangkis. Tahapan ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan dan mengetahui kemampuan dasar siswa. Berdasarkan pengamatan dan hasil tes awal, diketahui bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan servis forehand secara teknik. Hanya sebagian kecil siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional, yaitu ceramah dan demonstrasi tanpa melibatkan siswa secara aktif. Hal ini mengakibatkan siswa kurang termotivasi, kurang percaya diri, serta tidak terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pra siklus, peneliti merancang pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe TGT. Dalam tahap ini, disusun perangkat pembelajaran seperti RPP, lembar observasi aktivitas siswa dan guru, lembar evaluasi, dan format penilaian teknik servis forehand. Siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen untuk mendukung pembelajaran kooperatif. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan rencana. Siswa dibagi dalam kelompok dan diberikan materi tentang teknik servis forehand. Setelah itu, dilakukan latihan

dalam kelompok yang dilanjutkan dengan permainan berbasis turnamen (Games Tournament) antar kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing selama proses berlangsung. Selama proses pembelajaran, dilakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa keterlibatan siswa mulai meningkat. Beberapa siswa tampak lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan pra siklus. Namun, masih terdapat siswa yang belum menunjukkan penguasaan teknik yang baik dan hasil belajar belum mencapai target yang ditetapkan. Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi, disimpulkan bahwa penerapan model TGT sudah menunjukkan perubahan positif, namun perlu penyempurnaan dalam pengelolaan waktu, pembagian kelompok yang lebih seimbang, dan pendampingan lebih intensif. Oleh karena itu, perlu dilakukan siklus II.

Setelah dilaksanakan refleksi pada siklus I didapatkan hasil yaitu , dari jumlah siswa sebanyak 30 siswa, terdapat 4 siswa yang mampu memenuhi batas ketuntasan belajar dengan keterangan sangat baik dengan persentase 13,33%, 6 siswa yang mampu memenuhi batas ketuntasan belajar dengan keterangan baik dengan persentase 20%, 10 siswa yang mampu memenuhi batas ketuntasan belajar dengan keterangan cukup dengan persentase 33,33% dan terdapat 8 siswa yang belum mampu memenuhi batas ketuntasan belajar dengan keterangan kurang dengan persentase 27%, dan 2 siswa dengan keterangan sangat kurang dengan presentase 7%.

Setelah penerapan paradigma pembelajaran kooperatif TGT (Teams Games Tournaments), beberapa siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan servis forehand mereka, yang meningkatkan hasil pembelajaran. Menurut Wahyuni dkk. (2015), hampir semua siswa termotivasi dan terlibat untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran ketika model pembelajaran kooperatif TGT digunakan. Hasil ini konsisten dengan penelitian mereka.

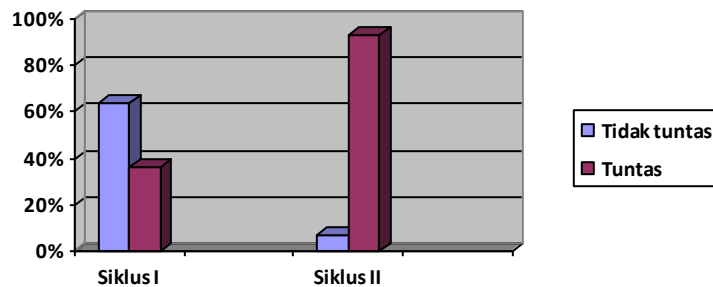


Gambar 1 Presentase peningkatan Pra siklus ke siklus I

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, model pembelajaran kooperatif tipe TGT juga mampu meningkatkan keterampilan dalam permainan bulutangkis. Dikarenakan hasil belajar siswa pada siklus I belum maksimal dan masih banyak siswa yang belum mampu memenuhi batas ketuntasan belajar, maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke siklus II. Perbaikan dilakukan dengan menyusun kembali perangkat pembelajaran yang lebih terstruktur. Kelompok belajar ditata ulang agar lebih seimbang, waktu latihan diperpanjang, dan guru menyiapkan strategi evaluasi yang lebih variatif. Penekanan diberikan pada penguasaan teknik dasar dan penguatan kerja sama tim. Proses pembelajaran pada siklus II berjalan dengan lebih baik. Siswa lebih terlibat aktif dalam kelompok dan menunjukkan antusiasme dalam mengikuti turnamen. Guru memberikan umpan balik langsung dan membimbing siswa secara lebih intensif dalam melakukan gerakan servis forehand. Pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas siswa meningkat secara signifikan. Mayoritas siswa sudah mampu melakukan teknik servis forehand dengan benar. Selain itu, semangat

kebersamaan dan kompetisi sehat juga tercipta melalui model TGT. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang memuaskan dibandingkan siklus sebelumnya. Refleksi dari siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berhasil meningkatkan hasil belajar servis forehand siswa. Target ketercapaian KKM telah terpenuhi oleh sebagian besar siswa. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik, partisipasi aktif, dan motivasi siswa dalam belajar bulu tangkis.

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan refleksi terkait pelaksanaan pembelajaran dengan tindakan pada siklus II. Adapun urutan pelaksanaan refleksi pada siklus II adalah materi yang diberikan sedikit hanya penguatan pada sebagian siswa, pada pelaksanaan siklus II, saya melihat adanya peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan siklus I. Siswa terlihat lebih percaya diri dalam melakukan servis forehand dan lebih memahami teknik yang benar. Beberapa siswa yang sebelumnya pasif kini mulai aktif berpartisipasi, terutama saat sesi latihan tim dan mini-turnamen. Setelah dilaksanakan refleksi pada siklus II didapatkan hasil yaitu, diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas XE 1 SMA Negeri 1 Palu setelah dilaksanakan siklus II memiliki peningkatan hasil belajar, dari jumlah siswa sebanyak 30 siswa, terdapat 6 siswa yang mampu memenuhi batas ketuntasan belajar dengan keterangan sangat baik dengan persentase 20%, 10 siswa yang mampu memenuhi batas ketuntasan belajar dengan keterangan baik dengan persentase 33,33%, 12 siswa yang mampu memenuhi batas ketuntasan belajar dengan keterangan cukup dengan persentase 40% dan 2 siswa yang belum mampu memenuhi batas ketuntasan belajar dengan keterangan kurang dengan persentase 7%.



Gambar 2 Presentase peningkatan siklus I ke siklus II

Siswa telah menguasai teknik servis forehand dengan baik setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe TGT terletak pada kemampuannya memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajarnya. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian telah mencapai indikator keberhasilan. Siswa telah menguasai teknik servis forehand dalam permainan bulu tangkis materi servis forehand disebabkan oleh penguasaan teknik yang tepat.

KESIMPULAN

Nilai ketuntasan belajar 19 siswa tetap rendah setelah ujian prasiklus, dengan 36% menyatakan bahwa metode tradisional belum mampu memaksimalkan hasil belajar siswa pada materi untuk memperoleh gerakan servis forehand dasar. Temuan ini berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan pada siswa kelas XE 1 SMA Negeri 1 Palu selama dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Metodologi pembelajaran kooperatif TGT (Teams Games Tournaments) digunakan dalam PJOK untuk mengajarkan servis forehand bulu tangkis. menunjukkan bahwa pendekatan konvensional belum mampu mengoptimalkan hasil

belajar siswa pada materi penguasaan gerakan dasar servis forehand. Persentase ketuntasan meningkat menjadi 66% setelah penerapan model TGT pada Siklus I, namun peningkatan ini tidak signifikan secara statistik sehingga diulang pada Siklus II. Mayoritas siswa masuk dalam kategori baik dan sangat baik, dan tingkat penyelesaian meningkat menjadi 93% setelah peningkatan pembelajaran pada Siklus II. Karena model pembelajaran TGT dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan praktis siswa, dapat dikatakan bahwa model ini layak digunakan sebagai pendekatan pengajaran alternatif untuk pendidikan jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

- Erica, D., Haryanto, H., Rahmawati, M., & Vidada, I. (2019). Peran orang tua terhadap pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 10(2), 58–66.
- Gusrinaldi, G., Isra, M., & Asnaldi, A. (2020). Analisis keterampilan short service backhand pada bulutangkis. *Jurnal Porkes*, 6(1), 216–23
- Mashud, M. (2015). Pendekatan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di era abad 21. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 14(2), 89–114.
- Sadzali, M., & Rekso, A. (2022). Analisis teknik pengembalian servis dalam permainan bulu tangkis *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 7(1), 45–52.
- Susila, L., & Pratama, S. A. (2022). Studi perbandingan prestasi servis panjang dengan menggunakan servis forehand dan servis backhand terhadap ketepatan sasaran dalam permainan bulu tangkis pada Club PB Satria Dompus. *Journal Transformation of Mandalika*, 3(3), 74–81
- Tambak, S. (2016). 6 Metode Ilmiah dan Inovatif Pendidikan Agama Islam. *Graha Ilmu*.
- Utomo, A. W. B., Wulandari, B., & Wahyudi, A. N. (2023). Pengaruh latihan footwork terhadap kelincihan dan kecepatan pada atlet bulu tangkis PB. Kusuma Ngawi. *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani dan Olah Raga)*, 8(2), 207–215.
- Wahyuni, M., Ratna, R., Zulhasni, Z., & Tarmizal, T. (2023). Upaya peningkatan aktivitas belajar matematika peminatan melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT. *Journal of Education Research*, 4(3), 1–10.